

## DETERMINAN KEJADIAN STUNTING: TINJAUAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DAN MP-ASI

\*Santi Aprilian Lestaluhu<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Maluku

\* santiaprilian@poltekkes-maluku.ac.id

Abuzar Wakano<sup>2</sup>

<sup>2</sup>Prodi Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Maluku

dzar.wakano@gmail.com

Rofiqoh<sup>3</sup>

<sup>3</sup>Prodi D4 Gizi, Poltekkes Kemenkes Kendari

rofiqohgizi@gmail.com

Coresspondence Author: Santi Aprilian Lestaluhu; santiaprilian@poltekkes-maluku.co.id

**Abstract:** Children who experience stunting will have a height that is not appropriate for their age. This problem can have long-term effects on the physical and cognitive development of children, which affects their quality of life in the future. The general objective of this study is to determine the determinants of stunting: a review of exclusive breastfeeding and complementary feeding. The research design used in this study is case control. The study was conducted in the Mangulewa Health Center Working Area, Golewa Barat Subdistrict, Ngada District. The study was conducted in January 2024. The population in this study consisted of all toddlers in Golewa Barat Subdistrict, totaling 654 toddlers, with 136 stunted toddlers and 518 non-stunted toddlers. The sample size was 104, consisting of 52 case samples and 52 control samples. The sampling technique used was probability sampling with the Simple Random Sampling method. The research instrument used was a research questionnaire. Data analysis was conducted using univariate and bivariate methods. The results of the study indicate a relationship between the history of exclusive breastfeeding (*p*-value: 0.025) and MP ASI (*p*-value: 0.044) with stunting. It is recommended that mothers of toddlers increase their children's intake of animal protein by modifying animal protein foods into forms and flavors that children prefer, so that children are more interested and do not get bored with the side dishes provided. Since the introduction of complementary foods at 6 months of age, it is important to introduce a variety of animal protein sources to toddlers.

**Keywords:** Exclusive breastfeeding, toddlers, stunting.

**Abstrak:** Anak yang mengalami stunting akan memiliki tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya. Masalah ini dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan fisik dan kognitif anak, yang memengaruhi kualitas hidup mereka di masa depan. Tujuan umum penelitian adalah untuk mengetahui determinan kejadian stunting: tinjauan pemberian asi eksklusif dan MP-ASI. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah case control. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Mangulewa Kecamatan Golewa Barat Kabupaten Ngada. Penelitian dilakukan pada bulan Januari tahun 2024. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh balita yang ada di Kecamatan Golewa Barat sebanyak 654 anak balita, dengan jumlah balita stunting sebanyak 136 anak balita dan yang tidak stunting sebanyak 518 anak balita. Adapun sampel berjumlah 104 yang terdiri atas 52 sampel kasus dan 52 sampel kontrol. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan teknik *Simple Random Sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif (*p* value: 0,025) dan MP ASI (*p* value: 0,044) dengan kejadian stunting. Disarankan kepada ibu balita mampu meningkatkan asupan protein hewani anak dengan cara modifikasi bahan makanan protein hewani menjadi bentuk dan rasa yang lebih disukai anak sehingga anak lebih tertarik dan tidak bosan dengan lauk yang diberikan. Sejak pemberian makanan pendamping ASI usia 6 bulan, makanan sumber protein hewani yang beragam penting untuk diperkenalkan pada balita.

**Kata Kunci:** ASI Eksklusif, Balita, Stunting.

## A. Pendahuluan

Stunting dapat dikenali melalui indikator status gizi yang mengukur panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan Z-Score kurang dari - 2 standar deviasi (SD). Akibatnya, anak yang mengalami stunting akan memiliki tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya. Masalah ini dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan fisik dan kognitif anak, yang memengaruhi kualitas hidup mereka di masa depan (Sari et al., 2020).

Berdasarkan Survei Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi gizi buruk di Indonesia adalah 7,7%. Angka ini mengalami peningkatan dari tahun 2021 yang sebesar 7,1%. Adapun pada tahun 2023 prevalensi stunting mencapai 21,5%, wasting 8,5% dan obesitas mencapai 4,2% (Kemenkes RI, 2024). Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya stunting seperti pengetahuan ibu, pendapatan keluarga, riwayat ASI eksklusif, riwayat penyakit infeksi dan dukungan keluarga.

Cakupan kabupaten/kota dengan prevalensi tertinggi di Provinsi Jambi berada di Kabupaten Muaro Jambi (27,2%), Kabupaten Kerinci (26,7%), Kabupaten Tebo (26,2%), Kabupaten Tanjung Jabung Timur (25,6%), dan Kabupaten Sungai Penuh (25%)(4). Salah satu kabupaten/kota yang masuk dalam 5 kabupaten/kota dengan angka stunting tertinggi adalah Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Menurut data yang dikumpulkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada tahun 2021, dari total balita yang telah diukur di 11 kecamatan prevalensi balita stunting sebesar 25,6% atau sama dengan 973 balita yang mengalami stunting. Wilayah tertinggi dengan kejadian balita stunting terdapat di Nipah Panjang, Muara Sabak Timur dan Geragai. Kawasan Geragai merupakan wilayah dengan kejadian stunting tertinggi yaitu 262 anak usia 0-59 bulan yang mengalami stunting dengan prevalensi 24,58%.

Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab terjadinya stunting adalah riwayat kehamilan ibu yang meliputi postur tubuh ibu (pendek), jarak kehamilan yang terlalu dekat, jumlah melahirkan terlalu banyak, usia ibu saat hamil terlalu tua, usia ibu saat hamil terlalu muda (dibawah 20 tahun) berisiko melahirkan bayi dengan BBLR, serta asupan nutrisi yang kurang selama masa kehamilan. Faktor lainnya adalah tidak terlaksananya Inisiasi Menyusu Dini (IMD), gagalnya pemberian ASI Eksklusif dan proses penyapihan dini. Selain beberapa faktor tersebut, faktor kondisi sosial ekonomi dan sanitasi juga berkaitan dengan terjadinya stunting (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan survei awal, diketahui Kecamatan Golewa Barat merupakan salah satu wilayah administratif yang berada dalam cakupan kerja Puskesmas Mangulewa di Kabupaten Ngada. Berdasarkan data dan analisis situasi kesehatan masyarakat, kecamatan ini tergolong sebagai daerah dengan tingkat kerentanan yang lebih tinggi terhadap permasalahan gizi, khususnya kejadian stunting, jika dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain yang berada di bawah pengelolaan puskesmas berbeda di wilayah kabupaten yang sama. Tingginya tingkat risiko tersebut berkaitan erat dengan meningkatnya jumlah kasus stunting yang tercatat setiap tahunnya, yang menunjukkan adanya tren kenaikan secara konsisten. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui determinan kejadian stunting: tinjauan pemberian asi eksklusif dan MP-ASI.

## B. Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *case control*. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Mangulewa Kecamatan Golewa Barat Kabupaten Ngada. Penelitian dilakukan pada bulan Januari tahun 2024. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh balita yang ada di Kecamatan Golewa Barat sebanyak 654 anak balita, dengan jumlah balita stunting sebanyak 136 anak balita dan yang tidak stunting sebanyak 518 anak balita. Adapun sampel berjumlah 104 yang terdiri atas 52 sampel kasus dan 52 sampel

kontrol. Teknik pengambilan sampel menggunakan probability sampling dengan teknik *Simple Random Sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

### C. Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Stunting, Riwayat ASI Eksklusif dan MP ASI**

| No                           | Variabel           | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|------------------------------|--------------------|---------------|----------------|
| <b>Kejadian Stunting</b>     |                    |               |                |
| 1                            | Kasus              | 52            | 50             |
| 2                            | Kontrol            | 52            | 50             |
| <b>Total</b>                 |                    | <b>104</b>    | <b>100,0</b>   |
| <b>Riwayat ASI Eksklusif</b> |                    |               |                |
| 1                            | Tidak              | 76            | 26             |
| 2                            | Ya                 | 28            | 74             |
| <b>Total</b>                 |                    | <b>104</b>    | <b>100,0</b>   |
| <b>MP ASI</b>                |                    |               |                |
| 1                            | <b>Kurang Baik</b> | <b>43</b>     | <b>41</b>      |
| 2                            | <b>Baik</b>        | <b>61</b>     | <b>59</b>      |
| <b>Total</b>                 |                    | <b>104</b>    | <b>100,0</b>   |

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat 52 kasus dan 52 kontrol. Menurut riwayat ASI Eksklusif, terdapat 76 ibu yang memiliki balita tidak ASI eksklusif. Adapun menurut pemberian MP ASI, terdapat 43 ibu (41%) yang memberikan MP ASI kurang baik.

**Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting**

| Riwayat Pemberian ASI Eksklusif | Kejadian Stunting |           |           |           | P value    |            |       |
|---------------------------------|-------------------|-----------|-----------|-----------|------------|------------|-------|
|                                 | Kasus             |           | Kontrol   |           | Total      |            |       |
|                                 | n                 | %         | n         | %         | n          | %          |       |
| Tidak                           | 46                | 60,5      | 30        | 39,5      | 76         | 100        | 0,025 |
| Ya                              | 6                 | 21,4      | 22        | 78,6      | 28         | 100        |       |
| <b>Jumlah</b>                   | <b>52</b>         | <b>50</b> | <b>52</b> | <b>50</b> | <b>104</b> | <b>100</b> |       |

Tabel di atas menunjukkan, dari 52 kasus, terdapat 46 ibu (60,5%) dengan balita tidak memiliki riwayat ASI eksklusif. Adapun dari 52 kontrol, terdapat 6 ibu (21,4%) yang memiliki balita memiliki riwayat ASI eksklusif. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai  $p\ value = 0,025 < \alpha 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasanah (2022) yang melakukan penelitian terkait hubungan pemberian ASI dengan kejadian stunting. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian stunting.

Merujuk hasil penelitian, riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting. Berdasarkan hasil analisis tabulasi silang, terdapat 46 responden yang memiliki balita tidak memiliki riwayat ASI eksklusif dengan kejadian stunting. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa mayoritas balita tidak memperoleh pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan antara rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif dengan meningkatnya angka kejadian stunting pada balita. ASI eksklusif memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak, karena komposisi nutrisinya telah disesuaikan secara alami dengan kebutuhan fisiologis bayi. Kandungan makronutrien dan

mikronutrien di dalam ASI, seperti protein, lemak, vitamin, serta mineral, diserap secara optimal oleh tubuh bayi (Rahmalia, 2024). Salah satu komponen penting di dalamnya adalah kalsium, yang tersedia dalam bentuk mudah diserap sehingga berkontribusi signifikan terhadap pembentukan tulang dan gigi yang sehat. Selain itu, pemberian ASI eksklusif juga memberikan perlindungan imunologis yang membantu menurunkan risiko infeksi, yang secara tidak langsung dapat mencegah gangguan pertumbuhan. Dengan demikian, rendahnya praktik pemberian ASI eksklusif di masyarakat menjadi salah satu faktor risiko yang patut diperhatikan dalam upaya pencegahan stunting pada balita (Pertiwi, 2021).

**Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat MP ASI dengan Kejadian Stunting**

| MP ASI        | Kejadian Stunting |           |           |           | P value    |            |       |
|---------------|-------------------|-----------|-----------|-----------|------------|------------|-------|
|               | Kasus             |           | Kontrol   |           |            |            | Total |
|               | n                 | %         | n         | %         | n          | %          |       |
| Kurang Baik   | 37                | 86        | 6         | 14        | 43         | 100        | 0,044 |
| Baik          | 15                | 25        | 46        | 75        | 61         | 100        |       |
| <b>Jumlah</b> | <b>52</b>         | <b>50</b> | <b>52</b> | <b>50</b> | <b>104</b> | <b>100</b> |       |

Tabel di atas menunjukkan, dari 52 kasus, terdapat 37 ibu (86%) yang memberikan MP ASI kurang baik. Adapun dari 52 kontrol, terdapat 15 ibu (25%) yang memberikan MP ASI dengan baik. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai  $p\text{ value} = 0,044 < \alpha 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara MP ASI terhadap kejadian stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Amalia (2022) yang melakukan penelitian terkait hubungan antara pemberian MP ASI dengan kejadian stunting. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pemberian MP ASI dengan kejadian stunting.

Merujuk hasil penelitian, pemberian MP ASI merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting. Berdasarkan hasil tabulasi silang, diketahui terdapat 37 responden yang memiliki balita dengan pemberian MP ASI yang kurang baik. Frekuensi serta jumlah pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) pada balita memiliki peranan penting dalam mencegah terjadinya stunting. Pemberian MP-ASI dengan frekuensi yang tidak memadai atau jumlah yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi anak dapat menyebabkan asupan energi dan zat gizi esensial, seperti protein, zat besi, kalsium, zinc, vitamin, dan lemak, menjadi tidak terpenuhi. Kekurangan zat gizi ini berdampak langsung pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk pada pembentukan jaringan otot, otak, dan tulang. Selain itu, pemberian MP-ASI yang tidak tepat—baik dari segi kuantitas, kualitas, maupun kebersihannya—dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit infeksi, seperti diare atau infeksi saluran pernapasan, yang dapat memperburuk kondisi gizi anak. Infeksi berulang pada balita dapat mengganggu proses metabolisme dan penyerapan nutrisi di saluran pencernaan, sehingga menghambat pertumbuhan linear. Dengan demikian, pemenuhan frekuensi dan jumlah MP-ASI yang sesuai dengan rekomendasi gizi sangat krusial sebagai salah satu strategi pencegahan stunting. WHO merekomendasikan bahwa pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) pada bayi perlu disesuaikan dengan usia dan kebutuhan pertumbuhan. Pada bayi berusia 6–8 bulan, MP-ASI sebaiknya diberikan sebanyak 2–3 kali per hari dengan tekstur yang sesuai perkembangan kemampuan mengunyah dan menelan bayi. Memasuki usia 9–11 bulan, frekuensi pemberian MP-ASI dianjurkan meningkat menjadi 3–4 kali per hari, dan jumlah tersebut tetap dipertahankan hingga anak berusia 12–24 bulan. Selain pemberian makanan utama, untuk anak berusia 12–24 bulan disarankan pemberian makanan selingan atau camilan sehat sebanyak 1–2 kali per hari guna memastikan kecukupan energi dan zat gizi harian (Ibta, 2023).

#### **D. Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan ada hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dan MP ASI dengan kejadian stunting. Disarankan kepada ibu balita mampu meningkatkan asupan protein hewani anak dengan cara modifikasi bahan makanan protein hewani menjadi bentuk dan rasa yang lebih disukai anak sehingga anak lebih tertarik dan tidak bosan dengan lauk yang diberikan. Sejak pemberian makanan pendamping ASI usia 6 bulan, makanan sumber protein hewani yang beragam penting untuk diperkenalkan pada balita.

#### **Daftar Pustaka**

- Amalia, R., Ramadani, A, L., Muniroh, L. (2022). *Hubungan Antara Riwayat Pemberian Mp-Asi Dan Kecukupan Protein Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bantaran Kabupaten Probolinggo*. Media Gizi Indonesia. Vol 17. No. 3.
- Hasanah, S., Masmuri., Purnomo, A. (2022). *Hubungan Pemberian Asi Dan Mp Asi Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta (Balita Bawah 2 Tahun) Diwilayah Kerja Puskesmas Kampung Dalam*.
- Ibta, S., Tirtayanti, S., Pujiana, D. (2023). *Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dan Mipasi Dengan Kejadian Stunting*. Jurnal Ilmu Kesehatan. Vol 18. No. 1.
- Kemenkes RI. (2024). *Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pertiwi, F, D., Prastia, T, N., Nasution, A. (2021). *Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita*. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat. Vol 10. No. 4.
- Rahmalia, F, Y., Azinar, M. (2024). *Hubungan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan*. AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional. Vol 6. No. 1.